

**Corak Tasawwuf Syaik Abdul Qadir Al-Jailani**  
(Telaah Kitab *Futuh Al-Ghayb*)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)  
Dibidang Filsafat Islam (S. Fil. I)

**Oleh:**  
**Robi Darwis**  
**11510073**

**Pembimbing**  
**Dr. Syaifan Nur, M.A**  
**NIP:19620718 198803 1 005**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2016**



**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dr. Syaifan Nur, M.A  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Uin Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Robi Darwis  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga**  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Robi Darwis  
NIM : 11510073  
Judul : Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani (*Telaah Kitab  
Futuh Al-Ghaib*)

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Filsafat Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10, Agustus 2016  
Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, M.A  
NIP: 19620718 198803 1 005



**SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Robi Darwis  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Robi Darwis  
NIM : 11510073  
Judul : Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani (*Telaah Kitab Futuh Al-Ghaib*)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10, Agustus 2016  
Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, M.A  
NIP: 19620718 198803 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robi Darwis  
NIM : 11510073  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Asli : Desa Pasuruhan Lor RT.03 RW.01. Kec. jati. Kab. Kudus.  
Alamat Jogja : Tegal Rejo, Berbah, Sleman, Yogyakarta  
Tlp/Hp : 0857-2948-3464  
Judul Skripsi : Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani (*Telaah  
Kitab Futuh Al-Ghaib*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merivisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dimunaqosah. *Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum diselesaikan maka saya* bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*Plagiasi*), maka saya bersedia menanggung
4. sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 September 2016

Yang menyatakan,



  
Robi Darwis

NIM.1151007



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**JURUSAN FILSAFAT AGAMA**  
**Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512840 Yogyakarta 55281**

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B-2817/Un.02/DU/PP.05.3/12/2016

Tugas akhir dengan judul : CORAK TASAWUF SYAIKH ABDUL QADIR AL- JAEANI  
(TELAH FUTUHUL AL GHAYB)

Yang di siap kan dan disusun oleh :

Nama : Robi Darwis  
Nomor Induk Mahasiswa : 11510073  
Telah di ujikan pada : Rabu, 26 Oktober 2016  
Nilai Ujian Tugas Akhir : 85/ A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yogyakarta

**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang/penguji 1

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718 198803 1005

Penguji I  
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
NIP. 19720328 1999903 1002

Penguji II  
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M. Ag  
NIP. 19710528 200003 1 001

Yogyakarta, 6 Desember 2016  
UIN SunanKalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

# MOTTO

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها...

Allah tidak membebaniseseorangmelainkansesuai  
dengankesanggupannya .....  
( Al- Baqaroh: 286 )

Berusaha,Berusaha,dan Berusaha.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:**

Keluargaku tercinta:

Ayah dan Ibuku  
(Bpk. H. Badrun & Hj. Ibu Iis Aisyah)

Kakakku  
(Elin, Dian, Ririn, Dan Dodi Selamat.)

Program Studi Aqidah Dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAKSI

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan pendiri tarekat Qadariyah adalah tokoh yang mempunyai posisi penting dalam sejarah spiritualisme Islam. Semasa hidupnya, sang Wali ini telah memberikan pengaruh yang besar pada corak pemikiran dan sikap para pengikutnya. Meskipun struktur organisasi tarekatnya baru muncul beberapa dekade setelah wafat, namun hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencapaian spiritual.

Dalam perjalanan karier spiritualitas dan intelektualnya, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak menulis banyak kitab. Karyanya dapat dikategorikan menjadi dua, pertama adalah karya yang ditulisnya sendiri, dan kedua adalah karya yang ditulis oleh murid-muridnya dan dinisbatkan padanya. Hanya tiga kitab yang termasuk kategori pertama. Kitab *futuh al-Ghaib* inimerupakan satu diantara tiga kitab tersebut. Secara garis besar, buku ini berisi tentang ceramah, nasehat, pemikiran dan pendapatnya yang berhubungan dengan penyucian jiwa, keadaandunia, kondisi jiwa dan syahwat serta ketundukan kepada Allah. Kitab ini juga menjelaskan tentang *maqamat* yang ada dalam ajaran tasawufnya. Dengan kata lain, konstruktasawuf yang dibangun Syeikh Abdul Qadir al-Jailani termuat dalam kitab ini.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Futuh Al-Ghayb*? dan (2) Bagaimana Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Futuh Al-Ghayb*? Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif-analisis. Yaitu dengan menggambarkan permasalahan yang ada dengan seteliti mungkin, perkembangan dengan peralihan-peralihan dan pengaruh satu sama lain antara arti-arti yang diutarakan secara lengkap dan teratur. Setelah data terkumpul kemudian diolah, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Melalui penjelasan yang telah Syeikh Al-Jailani paparkan dalam kitab *Futuh al-Ghaib*, dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ada pada pemikirannya tentang tahapan atau *maqamat* yang harus dilalui oleh para pencari kebenaran Hakiki. Adapun tasawuf yang dibangunnya masuk dalam kategori tasawuf akhlaqi. Ketelitiannya mengisi tiap denyut kehidupan dengan mengutamakan syari'at yang dibarengi dengan ruh spiritual menjadi ciri khas tarekat yang didirikannya. Penekanan terhadap segi-segi etis dengan mengutamakan penekanan syari'ah menjadi dasar tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى عمور الدنيا و الدين

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمد الرسول الله

الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء و المرسلين سيدنا محمد وعلى الهوأصحابه أجمعين عما بعد...

Segala puji senantiasa penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sempurna, rahmat, hidayah dan kekuatan kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan hadirnya agama Islam sebagai peradaban terbesar yang tidak terelekan oleh zaman, dan telah memberikan contoh suri tauladan bagi seluruh umat.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat dipungkiri selama penyusunannya telah banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berjasa dalam penyelesaiannya, baik dalam memotivasi, membimbing, dan berpartisipasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penyusun sangat berterimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat serta innayah dalam kehidupan ini dan kemudian nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun jalan umat manusia kepada jalan yang terang
2. Ucapan yang tak terhingga kepada Ayahanda Badrun, Ibunda Iis Aisyah, dan seluruh Kakakku tercinta, Elin, Dian, Ririn, Dan Dodi Selamat.
3. Kepada Bpk.Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Bpk. Dr. Alim Ruswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada Bpk. Dr. Robby Habiba Abror S. Ag. M. Hum selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bpk. Muh. Fathan, S.Ag, M.Hum selaku Sekretaris Kaprodi Aqidah dan Filasfat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Bpk .Dr. Syaifan Nur, M.A selaku pembimbing yang dengan ikhlas dan sabar telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Filsafat Agama dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melimpahkan ilmunya dan selalu memberi inspirasi.
8. Seluruh keluarga Besar Anonymous Filsafat Angkatan 2011, Shohibul Kafi selaku ketua angkatan filsafat 2011, M Syukron ,Arif Cepot, Sabiq, Harik, Dede, Deki, Maman, Irsal, Husen, TB, Riris, Riski, Oliv, Rara, rukmania, Nur Fadila, Diana, dhian, rifka, Dan kawan kawan seperjuangan yang lain.

trimakasih atas pelajaran berteman, berdiskusi, menyayangi dan menghidupkan lembaga kecil kita.

9. Keluarga kecil berbah yang selalu menyemangati dan menemani suka duka dalam perjalanan menuju titik akhir tugas ini
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi pembuka jalan bagi keberhasilan-keberhasilan penulis di masa yang akan datang..*amiin yaa rabbal'alamiin.*

Akhirnya penyusunnya bias berharap semoga yang telah kalian lakukan kepadaku menjadi amal saleh dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian yang setimpal. Tiada gading yang tak retak begitu juga dengans kripsi ini, penyusun sadar bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan mungkin jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun mohon maaf atas segala kekurangan, saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 12, September 2016

Penyusun,

**Robi Darwis**  
NIM. 11510073

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metodologi Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II SKETSA KEHIDUPAN SYAIKH ABDUL QODIR AL- JAELANI .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Latar belakang kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani     (<i>Tinjauan Historis, Sosial, dan Kultural</i>) .....</b>	<b>23</b>
1. Tinjauan Historis.....	23
2. Tinjauan Sosial .....	32
3. Tinjauan kultural.....	36
<b>B. Perjalanan Hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....</b>	<b>39</b>
1. Nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.....	39
2. Masa Kecil Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.....	40
3. Masa Muda Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....	40
4. Belajar di Baghdad.....	41
5. Latihan-latihan Ruhaniah .....	42
6. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Seorang pemimpin .....	43

7. Kehidupan Rumah Tangga Abdul Qadir Al-Jailani.....	45
8. Keseharian seorang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....	46
9. Wafatnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....	46
10. Peninggalan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....	47
<b>C. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Guru-guru dan Murid-murid.....</b>	<b>50</b>
<b>E. Kedudukan Ilmiah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB III KONSEP TASAWUF SYAIKH ABDUL QADIR AL-</b>	
<b>JAILANI DALAM KITAB FUTUH AL-GHAYB .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Tasawuf Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani .....</b>	<b>62</b>
1. PengertianTasawuf.....	62
2. Fakor-faktor Yang Mendorongnya Bertasawuf.....	70
3. Sikapnya Terhadap Ilmu dan Amal .....	73
<b>B. Tinjauan Umum Kitab Futuh Al-Ghayb .....</b>	<b>75</b>
1. Tinjauan Umum Isi Kitab Futuh Al-Ghayb.....	75
2. Klasifikasi Kitab Futuh Al-Ghayb .....	82
<b>BAB IV CORAK TASAWUF SYAIKH ABDUL QADIR AL-</b>	
<b>JAILANI.....</b>	<b>85</b>
<b>A. Corak-Corak Tasawuf.....</b>	<b>85</b>
<b>B. Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab</b>	
<b>    Futuh Al-Ghayb.....</b>	<b>94</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. KESIMPULAN .....	106
B. SARAN .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	116
BIODATA .....	119

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sejak awal memang menjadi tempat yang cocok untuk berkembangnya agama ini. Jika disimak realita keberagamaan dari dulu hingga sekarang, semua bentuk aliran bisa tumbuh di Indonesia. Dari yang ajarannya biasa-biasa saja, moderat bahkan sampai yang ekstrem, semuanya mempunyai pengikutnya. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan jasmaniah, tetapi juga memiliki kebutuhan rohaniah yang harus dienuhi.

Dalam Islam, ajaran yang berfokus pada pengolahan jiwa disebut dengan tasawuf. Banyak pihak yang mengklaim kemunculan tasawuf bukan dari Islam sendiri, melainkan dari agama-agama lain. Namun, keberadaan tasawuf sebagai cabang ilmu dalam Islam yang pada kenyataannya masih ada hingga sekarang, menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam membutuhkan tasawuf sebagai jalan untuk membersihkan jiwa.

Sebagaimana Islam yang begitu mudah diterima oleh penduduk bumi Nusantara, tradisi asketis ini juga tumbuh subur di Indonesia. Tidak semua aliran tasawuf bisa mendapat pengikutnya di Indonesia, namun setidaknya ada beberapa yang sudah terkenal dan mempunyai jaringan yang besar. Diantaranya adalah tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Nama Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini sangat lekat dalam lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari kalangan masyarakat awam, masyarakat santri-kiyai, masyarakat akademik, maupun masyarakat politisi. Mereka semua bisa dikatakan pernah menyebut nama Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, atau bahkan sedikit banyak mengerti tentang beliau Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Melihat tingkat pengaruhnya yang sangat kuat di Indonesia ini tentunya mengundang banyak pertanyaan, siapa sebenarnya beliau Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dan apa yang ditawarkan oleh beliau? Yang sehingganya nama beliau mashur di bumi nusantara.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang identik dengan Tarekat,<sup>1</sup> dalam konsepsi tasawuf atau yang juga dikenal dengan mistisisme Islam, merupakan sesuatu yang penting keberadaannya. Betapa tidak, hampir seluruh aliran dalam tasawuf memiliki “warna” tersendiri dalam merealisasikan ajaran-ajaran mereka yakni, yang dalam hal ini dikenal dengan jalan menuju Tuhan. Hal ini, menurut kebanyakan pengamat, berisikan maqam-maqam (stasiun) yang mesti dilalui seorang Salik dalam rangka menuju kesempurnaan jiwa.

Apa yang disebutkan di atas, diperjelas oleh ungkapan Sayyid Hossein Nasr, bahwa sebagian besar uraian-uraian tasawuf sejak berabad-abad bertalian dengan tingkatan-tingkatan kerohanian yang dialami dan dilalui oleh seseorang yang sudah ahli di dalam perjalanannya di Jalan (*tariqah*) menuju Tuhan. Tema ini selalu ditekankan oleh guru Sufi; apakah di dalam bentuk perhitungan

---

<sup>1</sup>Tarekat atau *Thariqah* merupakan jalan untuk melaksanakan syariat, dan menuju keridhaan Allah semata-mata. Lazim digunakan untuk mencirikan organisasi kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut Sufi yang sefaham dan sealiran. Lihat misalnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Penyingkap Kegaiban*. Cetakan. XI, terj. dari bahasa Arab oleh Syamsu Basarudin dan Ilyas Hasan, *Futuh al-Ghayb*, Bandung, Mizan, 1999, hlm. 12.

pangkat-pangkat dan tingkatan-tingkatan jalan atau daftar kebajikan-kebajikan kerohanian yang mesti diperoleh oleh seorang murid, berhubungan dengan makna dasar pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan kerohanian bagi siapapun yang bercita-cita melaluinya dan setelah itu menuju hadirat Tuhan.<sup>2</sup>

Kendati demikian, antara sufi yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam menetapkan urutan stasiun-stasiun kerohanian yang dimaksudkan. Muhammad al-Kalabadzi, dalam kitabnya *al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, menempatkan “zuhud” sebagai maqam kedua setelah tobat, sementara Abu Nasr as-Sarraj al-Thusi dalam *al-Luma'* menempatkannya pada urutan ketiga dari maqamat. Meski begitu, hampir secara keseluruhan, para Sufi menyepakati bahwa awal dari etape perjalanan spiritual seorang Salik dimulai dari tobat. Di samping itu, jalan yang dilalui Sufi tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, bahkan terkadang seorang calon Sufi harus bertahun-tahun berada pada satu *maqam*.<sup>3</sup>

Selain sebagai sebuah jalan kesufian, tarekat dalam tasawuf juga mempunyai fungsi sebagai ikatan persaudaran dalam hal spiritualitas. Walaupun pada masa awal para pengikut tokoh sufi tidak mempunyai ikatan semacam ini, namun dalam perkembangannya tarekat sebagai “wadah” mempunyai fungsi dan peran yang penting. Tarekat sebagai jalan nantinya menjadi alur bagi pengembaraan spiritual seorang Salik, dalam dan menuju Tuhan. Baik sebagai jalan maupun ikatan, keberadaan tarekat menjadi penting

---

<sup>2</sup> Sayyid Hosein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Cetakan. Kelima, terj. dari bahasa Inggris oleh Abdul Hadi MW., *Living Sufism*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2002, hlm. 82.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cetakan. Ketujuh, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, hlm. 63.



sebagai metode untuk merealisasikan cita-cita tasawuf. Hal yang demikian juga berlaku dalam tarekat *Qadiriyyah*. Dimana telah disebutkan bahwa tarekat ini tidak bisa dilepaskan dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166.M). Seorang ulama kenamaan yang memberi kontribusi tak sedikit dalam perkembangan pemikiran keislaman, terutama dalam lingkaran pengetahuan kaum Sunni.

Menurut Said bin Mushfir al-Qathani, beliau (al-Jailani—panggilan akrab Syaikh Abdul Qadir) telah menggambarkan tasawuf secara lengkap yang memadukan antara ilmu syariat yang didasarkan pada Kitabullah dan Sunnah Rasul, dengan penerapan praktis dan keharusan untuk berpegang kepada syariat. Dalam hal ini, lanjut Said, beliau ingin memadukan antara ulama dan fuqaha yang banyak memperhatikan nash-nash dan ilmu syariat dengan ukuran perilaku dan perbuatan hati, dengan para sufi yang terlalu berlebih-lebihan dalam memperhatikan aspek rohani dan perbuatan hati, serta meremehkan aspek ilmu syariat.<sup>4</sup> Untuk memperkuat argumentasinya tersebut, Said kemudian menukil perkataan beliau dalam sebuah kesempatan, di mana ia berkata;

Wahai kaum, ambillah nasihat dari al-Qur'an dengan mengamalkannya, bukan dengan menentangkannya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan banyak. Hendaklah kalian mengimaninya, percayalah dengan hati kalian, amalkan dengan anggota badan kalian, sibuklah dengan apa yang bermanfaat untuk kalian dan janganlah kalian berpaling kepada akal yang kurang dan rendah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Said bin Mushfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Cetakan. Keempat, terj. dari bahasa Arab oleh Munirul Abidin, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah wa Ash-Shufiyah*, Jakarta, PT. Darul Falah, 2006, hlm. 416.

<sup>5</sup> Said bin Mushfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 417.

Dari perkataan al-Jailani, sebagaimana yang dinukil Said di atas, begitu tampak pola pemikirannya mengenai akidah. Hal itu tak ubahnya seperti yang diyakini kalangan Sunni, bahwa akidah yang dalam hal ini mengarah pada persoalan keyakinan atau iman merupakan sesuatu yang diikrarkan secara lisan, dibenarkan di dalam hati, serta diwujudkan dengan perbuatan anggota badan. Apa yang disebutkan ini semakin memperjelas posisi bahwa al-Jailani memanglah seorang tokoh yang berteologi Sunni dan menjadi “panutan” bagi kalangan Sunni itu sendiri.

Apa yang disebutkan di atas, diperkuat dengan keterangan Muhammad Solikhin, bahwa dalam menghadapi benturan antara syariat dan tarekat, sebagaimana yang banyak ditemui dalam tasawuf, al-Jailani justru mengambil posisi sebagai penyeimbang di antara keduanya. Adapun dari sudut keyakinan sufistik serta pemahaman spiritualitas keagamaan, lanjut Solikhin, al-Jailani memiliki doktrin yang sama dengan al-Hallaj, tetapi dalam konsep penyebaran doktrin sufinya, ia mengikuti metodologi yang ditempuh oleh al-Junaid dan al-Ghazali.<sup>6</sup> Itulah agaknya yang menyebabkan doktrin tasawufnya dapat diterima secara luas dalam masyarakat Islam.

Bagi al-Jailani, syariat merupakan aspek zahir dari sebuah ibadah, sementara aspek batinnya adalah tarekat. Karenanya, ia menganjurkan agar orang yang bertakwa selalu terikat dengan syariat sembari memerangi hawa nafsu, diri sendiri, setan, dan teman yang buruk. Penekanannya adalah bahwa

---

<sup>6</sup> Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Surabaya, Erlangga, 2009, hlm. 112-113.

syariat perlu tetap dijaga dalam pelaksanaannya, sebab hukum-hukum syariat merupakan amanat.<sup>7</sup> Dari sini telah jelas bahwa tasawuf yang salah satu bentuknya menjalankan rutinitas sebagaimana yang berlaku dalam sebuah tarekat, menurut al-Jailani, tidak sama sekali meninggalkan atau membuang syariat yang diperintahkan.

Tarekat, dalam pandangan al-Jailani, berarti jalan dan cara tertentu yang ditempuh ditempuh oleh seorang salik guna mendekati diri kepada Allah SWT. Tarekat menurutnya pula memiliki karakteristik yang beragam; ada yang sangat ketat dan ada juga yang sedikit longgar, namun kesemuanya menekankan perlunya *tawajjuh*, yakni menghadapkan wajah serta hati menuju Allah SWT. Atas dasar pandangan yang demikian itulah kemudian, al-Jailani berpendapat bahwa seseorang yang senantiasa menghadap Allah—yang dalam hal ini dimanifestasikan dengan berzikir—akan senantiasa hidup. Dia (*salik*) akan selalu berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Lebih dari itu, apabila zikirnya kepada Allah telah menghujam di dalam hati, seorang hamba akan selalu berzikir kepada Allah meskipun dia tidak berzikir dengan lisannya.<sup>8</sup>

Adapun defisini tasawuf menurutnya adalah percaya kepada Yang Haq (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk. Maksudnya, bahwa tasawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dengan manusia dengan

---

<sup>7</sup> Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 113.

<sup>8</sup> Muhammad Solikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Cetakan. Pertama, Yogyakarta, Narasi, 2010, hlm. 354.

perilaku yang baik dan akhlak yang lurus. Dari pengertian yang diberikan al-Jailani tersebut, paling tidak, terdapat dua entitas penting yang berkaitan dengan tasawuf. Pertama, tentang mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Kedua, etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara memberikan nasihat serta meninggalkan permusuhan.<sup>9</sup> Hal ini sebagaimana tersurat dalam sebuah perkataannya mengenai makna tasawuf yang lebih luas;

Yaitu bertakwa kepada Allah, mentaati-Nya, menerapkan syariat secara lahir, menyelamatkan hati, mengayakan hati, membaguskan wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan dan kefakiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasehati orang kecil dan besar, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindari dari menyimpan (harta benda), menghindari persahabatan dengan orang yang tidak setingkat, dan tolong-menolong dalam urusan agama dan dunia.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan tasawuf secara umum adalah mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi, jika diperhatikan lebih jauh, setidaknya terdapat tiga sasaran utama untuk sampai pada tujuan itu. Pertama, pembinaan aspek moral yang meliputi terwujudnya kestabilan jiwa yang seimbang, dan penguasaan serta pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya pada keluhuran moral. Kedua, bertujuan untuk mencapai *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *kasy al-hijab*. Ketiga, tasawuf yang bertujuan membahas bagaimana sistem pendekatan diri kepada Allah secara mistis-filosofis. Ketiga tipologi

---

<sup>9</sup> Said bin Mushfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 418.

<sup>10</sup> Said bin Mushfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 418.

inilah yang nantinya menjadi parameter dalam menentukan arah dan corak sebuah aliran tasawuf.<sup>11</sup>

Atas pandangan di atas, perlu dihadirkan situasi dan kondisi yang sehingganya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mencoba menawarkan satu konsep tasawuf. Di sini akan dijelaskan selintas tinjauan historis dimana Syaikh Abdul Qadir membentuk dirinya. Al-Hasan ibn Shabah lalu kembali ke Iran pada 473 H (1080 M). Dia mengajak orang-orang menganut mazhab Isma'ili hingga mendapat respons dari banyak orang. Dia dan jamaahnya mampu menguasai Benteng Alamut dari pemiliknya yang kuat melalui pengkhianatan dan rekayasa pada 483 H. di sana dia mendirikan Dinasti Hasyasiyyah atau Faddawiyah, dan membiasakan pengikutnya memakan rumput kering sebagaimana yang dikutip oleh seorang petualangan asal Italia, Marcopolo. Lalu kata Hasyasiyyah tersebut beralih ke bahasa asing menjadi *assains*, namun artinya menjadi pembunuhan atau para pembunuh. Ini disebabkan Al-Hasan ibn Shabah berprinsip membunuh musuh-musuhnya dengan tipuan dan pengkhianatan serta beraneka ragam cara menunjukkan makar, tipuan, dan kecerdikan hingga menyebarkan keraguan dan ketakutan di hati orang-orang yang ada pada masa itu. Para ibu jadi menghawatirkan anak-anak mereka terhadap pembawa bencana itu, dan situasi ini berlangsung dalam waktu yang tidak lama di negeri Syam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Solikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi*, hlm. 26.

<sup>12</sup> Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, hlm. 71.

Orang-orang Hasyasi telah menguasai lebih dari 100 benteng yang tersebar di pegunungan Baraz yang membentang dari Azarbaijan hingga Qazwin selatan menuju daerah Karman. Benteng-benteng ini dikendalikan dengan jalan-jalan, pos-pos, dan kabilah-kabilah. Mereka menyebarkan keraguan di hati manusia, mewajibkan upeti dan pajak, merampok kabilah-kabilah, serta membunuh setiap orang yang menghalangi mereka. Mereka mengepung benteng, namun itu tidak menjadi halangan karena banyaknya persediaan air dan makanan didalamnya. Musim dingin di daerah tersebut. mereka terpaksa membuka pengepungan.

Pada hari ke-10 Ramadhan 485 H (1092M), mereka membunuh Menteri Agung Nizham Al-Mulk, menteri Sultan Saljuqi Melkshah. Sebulan setelah itu, sang Sultan pun mati diracun, sebagaimana mereka telah membunuh Amir Anar pada 492 H dan menteri Fakhr Al-Mulk pada 500 H<sup>13</sup> dan banyak pula yang lainnya. Mereka telah dua kali mencoba membunuh Sultan Shalahudin Al-Ayubi di negeri Syam setelah menguasai benteng Misyaf, Rashafah, dan Qadamus, namun Allah menolong beliau dari mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Mun'in Muhammad Husain. *Salajiqah Iran Wa Iraq*. Hlm. 90.

<sup>14</sup> Al-Hasan ibn Al-Shabah mengelari dirinya sendiri dengan Da'I Al-Du'at (Dai Para Dai) dan menjatuhkan aturan-aturan kepada para pengikutnya. Dia adalah di antara manashir golongan Nizariyyah dari Isma'iliyyah yang memisahkan diri dari Dinasti Fathimiyyah di Mesir, setelah Al-Muntashir Billah cucu Al-Hakim Biamrillah wafat pada 487 H. dia telah menjadikan seorang pemuda bernama Nizar sebagai pegantinya yang memiliki kekuasaan serta seorang anak kecil yang bernama Al-Musta'li, anak dari saudara perempuannya, Al-Afdhal menawan dan memenjarakan Nizar. Posisinya diganti oleh anak saudara perempuannya, Al-Musta'ali. Jadi Isma'iliyyah terbagi ke dalam dua kelompok; Nizariyyah dan Musta;liyyah. Al-Hasan ibn Shabah mati 518 H. setelah itu, kedudukannya di ganti oleh para pengikutnya. Lalu, mereka membuat Dinasti Saljuqiyyah dan penyerangan-penyerangan hingga berakhir. Dinasti Mereka berakhir di Iran melalui tangan Hulagu pada 654 H (1257 M), ketika Iran menyerbu dan menghancurkan benteng mereka serta mengusir mereka dari negeri itu. Kekuasaan akhir mereka di negeri Syam juga berkat Al-Zhahir Baibars pada 670 H (1272M). lalu kelompok kecil mereka itu mencari perlindungan ke Italia. Maka, pada 1233 H ada Khan I, lalu diikuti

Pada masa terjadinya gelombang kekacauan politik, militer, akidah, dan Mazhab ini, pada 470 H (1077), lahirlah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau lahir pada zaman Sultan Saljuqi Melkshah dan menterinya yang agung, Nizam Al-Mulk. Ketika Syahikh Abdul Qadir al-Jailani berusia 13 tahun, yakni pada 483 H, Isma'iliyyah ada dibawah kepemimpinan al-Hasan ibn Al-Shabah yang telah menguasai Benteng Alamut. Mereka mulai menyiarkan Mazhab Isma'iliyyah, mewajibkan upeti dan pajak kepada orang-orang, menakut-nakuti mereka dengan membunuh orang yang menentang dan mengalangi jalan mereka, kemudian mereka memperluas hingga benteng-benteng terdekat di pegunungan Baraz yang berada dalam daerah kekuasaan Jailan.

Pada 485 H, Sultan Saljuqi Melkshah wafat. Dengan kewafatannya itu, muncul konflik di antara putranya, Barkyariq sebagai anak paling besar di satu sisi dengan anak bungsunya, Mahmud, yang bersama ibunya, Tarkan Khatun, di pihak lain. Kemudian antara Barkyarik dan pamannya, Tuj Al-Dinasti Tutush, penguasa Damaskus. Konflik tersebut berakhir setelah kematian Mahmud dan ibunya serta Tutush dalam perang di daerah dekat Rayy. Barkyariq merasa tenang pada 488 H,<sup>15</sup> yakni pada tahun kepergian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal Tanah airnya menuju Baghdad. Semua hal ini ditambah dengan konflik antar mazhab, antara penganut Syafi'i dan Hanbali yang sering berujung pada peperangan, perampokan, perampasan, dan pembakaran kuburan. Itu terjadi pada waktu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani muncul di dunia.

---

oleh Aga khan II dan III. Sekarang mereka ada di bawah kendali Khan IV, yaitu Karim. Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, hlm. 72-73.

<sup>15</sup> Abdul Mun'in Muhammad Husain. *Salajiqah Iran Wa Iraq*. Hlm.88.

Kemudian pada tinjauan sosialnya, peneliti hanya mampu memberikan pendeskripsian sebagai berikut. Islam meletakkan garis-garis yang panjang bagi kehidupan social umat Islam. Kehidupan yang tengah-tengah, tidak melampaui batas, tidak boros dan tidak pula kikir, namun seimbang dunia akhirat dengan selalu mengutamakan timbangan akhirat. Karena fitnah cobaan dunia lebih besar dan diharapkan oleh nafsu, timbangan akhirat mesti selalu menjadi hal yang utama. Oleh karena itu, Nabi SAW, sering mengingatkan para sahabat tentang dunia dan fitnah cobaannya. Kecendrungan kepadanya akan menghancurkan mereka sebagaimana telah menghancurkan orang-orang sebelum mereka. Beliau bersabda, *“sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan kepada kalian sepeninggalanku adalah terbuka lebarnya kemewahan dan keindahan dunia pada kalian”*<sup>16</sup> (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau mengetahui bahwa dunia akan terhampar luas bagi kaum Muslim dan bersumpah akan hal tersebut. beliau berkata kepada sahabatnya, *“Demi Allah! Bukanlah kefakiran yang akan aku khawatirkan atas kalian, tapi aku khawatir kalau dunia terhampar luas bagi kalian, sebagaimana telah terhampar luas pada orang-orang sebelum kalian. Kemudian kalian berlomba-lomba sehingga membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka”* (HR. Muslim)<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, hlm.75.

<sup>17</sup> Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, hlm.75.



Dalam perjalanan karier spiritualitas dan intelektualnya, al-Jailani juga menulis beberapa karya. Memang perlu diakui bahwa produktivitas menulisnya tidak begitu kuat, sehingga kitab-kitab yang dikarangnyapun tidak banyak. Pada masa hidupnya, al-Jailani lebih memusatkan diri pada aktifitas mengajar. Maka tidak heran jika kontribusinya lebih banyak pada dunia pendidikan yang terbukti dengan begitu banyak muridnya yang terkenal dan tersebar di penjuru Dunia.

Karya al-Jailani sendiri dapat dikategorikan menjadi dua, pertama adalah karya yang ditulisnya sendiri, dan kedua adalah karya yang ditulis oleh murid-muridnya dan dinisbatkan padanya. Hanya tiga kitab yang termasuk kategori pertama. Kitab *futuh al-Ghaib* ini merupakan satu diantara tiga kitab tersebut. Secara garis besar, buku ini berisi tentang ceramah, nasehat, pemikiran dan pendapatnya yang berhubungan dengan penyucian jiwa, keadaan dunia, kondisi jiwa dan syahwat serta ketundukan kepada Allah. Kitab ini juga menjelaskan tentang *maqamat* yang ada dalam ajaran tasawufnya.

Atas selintas potret tinjauan historis diatas tentunya memicu spirit untuk memahami secara utuh, tentang gagasan beliau, yang dalam hal hemat peneliti, Syaikh Abdul Qadir mencoba membuat jalan tengah antar pelbagai kepentingan dan pertumbuhan masyarakat Islam pada waktu itu. Sebab beliau sangat menonjol dalam konteks kebaikan atau ideal moral dan kemaslahatan umat manusia.

Berdasarkan keterangan sebagaimana yang termaktub di atas, maka diperlukan adanya sebuah usaha untuk memotret pemikiran tasawuf Syaikh

Abdul Qadir al-Jailani guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai corak pemikirannya, dengan harapan bahwa hal yang demikian itu menjadi salah satu cara untuk memperjelas kedudukan al-Jailani dalam peta pemikiran Islam, secara khusus dalam diskursus tasawuf. Di samping juga menjadi cara untuk meletakkan al-Jailani pada posisi yang sebenarnya, mengingat bahwa pemikiran-pemikiran brilian yang lahir darinya, beserta tarekat *Qadiriyyah* yang telah dibangun olehnya, menjadi salah satu aliran tasawuf yang masih eksis serta dianut oleh mayoritas umat Islam hingga dewasa ini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Futuh Al-Ghayb* ?
2. Bagaimana Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Futuh Al-Ghayb* ?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Futuh Al-Ghayb*
  - b. Mendeskripsikan Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Memberikan sumbangan di bidang Tasawuf khususnya Tasawuf yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

- b. Melakukan inventarisasi dalam bidang keilmuan Islam mengenai Tasawuf khususnya dalam sejarah lahir dan perkembangan Tasawuf.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tasawuf dan tarekat telah banyak ditemukan. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan penelitian yang membahas konsep dan corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *futuh al-Ghaib*. Untuk menegaskan pernyataan tersebut, berikut penulis cantumkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Pertama, Skripsi dengan judul *Perjalanan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* karya Dina Mariana lewat bimbingan Syaifan Nur tahun 2012. Dalam karya ilmiah ini penulis mencoba membedah perjalanan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang spiritual. Karya ini belum menyentuh tentang corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan kitab *Futuh Al-Ghaib*.

Kedua, Skripsi karya Rizem Aizid, *Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di pondok pesantren Al-Qadiri Jember* lewat bimbingan Muh. Fathan tahun 2013. Karya ini mendeskripsikan dzikir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan model subyektif geografis. Karya ini lebih banyak menjelaskan redatur dzikir yang tertuang dalam manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Ketiga, skripsi berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, karya Anisul Fuad lewat bimbingan Syaifan Nur tahun 2008. Karya ini menjelaskan konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Skripsi ini

membahas konsep tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Namun tidak membahas corak tasawufnya dalam kitab *futuh al-Ghaib*.

Keempat, Skripsi karya Muhammad Ma'ruf, *Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Telaah Atas Kitab Sirr Al-Asrar)* lewat bimbingan Sudin tahun 2009. Karya ini secara umum berbicara mengenai dzikir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang tertuang dalam kitab *Sirr Al-Asrar*.

Kelima, *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al Jailani Oleh Annisaul Jannah* lewat bimbingan Sangkot Sirait. Fokus penelitian dalam karya ini adalah mengungkap konsep pendidikan akhlak dalam ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Keenam, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak* Oleh Wahyuning Kholida lewat bimbingan Ali Shodiqin. Skripsi ini merupakan deskripsi dari tata-cara *manaqiban* yang ada ditempat penelitian dan persepsi masyarakat setempat tentang tradisi *manaqiban* yang dilestarikan tersebut.

Ketujuh, *Konsep Salat Menurut Syaikh Abdul Al-Qadir Al-Jilani (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Jilani)* Oleh Siti Tasrifah lewat bimbingan Abdul Mustaqim. Karya ini terfokus pada konsep shalat yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Tafsir al-Jailani*.

Kedelapan, *Tafsir Al Jailani (telaah Otentisitas Tafsir Sufistik Abdul Al Qodir Al Jailani Dalam Kitab Tafsir Al Jailani)* Oleh Abdurrohman Azzuhdi lewat bimbingan Fauzan Naif. Karya ini lebih mengarah pada keaslian tafsir, metode, dan corak tafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Kesembilan, *Tafsir Sufi Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani Dalam Kitab Al Gunyah Li Talibi Tariqi Al Haqq Azza Wa Jalla* Oleh Muhammad Awaludin lewat bimbingan Ahmad Baidowi. Karya ini lebih mengarah pada keaslian tafsir, metode, dan corak tafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Al Gunyah Li Talibi Tariqi Al Haqq Azza Wa Jalla*.

Kesepuluh, *Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Studi Atas Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al- Jailani)* Oleh Siti Muzayanah lewat bimbingan Zainuddin. Karya ini membahas dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Al-Qadir al-jailani dan pengaruhnya pada ketenangan jiwa.

Dari beberapa penelitian yang penulis paparkan diatas, belum ada penelitian yang berfokus pada konsep dan corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada kitab *Futuh al-Ghaib*. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut, karena penelitian ini akan mempunyai perbedaan dan kekhasan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

### a). Jenis penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan obyek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang objek kajiannya adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan karya-karyanya. Dalam penelitian ini yang di jadikan subjek adalah Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

### b). Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah 2 macam:

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini pengumpulan datanya berasal dari sumber utama karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengenai Tasawuf. Yang merupakan data primer ialah buku Syaikh Abdul Qadir al-Jailani *Futuh Al-Ghayb* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia (*Penyingkapan Kegaiban*) Secara umum buku ini berbicara mengenai tasawuf, dan kata *mysticism* merupakan kata kunci untuk memahami karya ini. Karena dalam

karya ini Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menceritakan perjalannya dan sampai pada satu proses yang kemudian di ungkap sebagai tasawuf.<sup>18</sup>

*Basya'irul Khirat, Al-Isti'anah, Wirid Da'watul Jalalah, Wirid li-Dzahbit, Hizbun Nasr* terjemah bahasa indonesia (*Perisai Ghaib*), dalam karya ini Syaikh Abdul Qadir al-Jailani banyak berbicara mengenai, sholawat, doa, wirid, dan hizib sebagai perisai ghaib kaum mukmin. Di antaranya ialah sholawat yang beliau beri nama, *Basya'irul Khairat, doa Al-Isti'anah, Wirid Da'watul-jalalah, Rijalul Ghaib, dan Hizbun-Nasr*.<sup>19</sup>

Kemudian *Al-Ghunyah li-Thalibi Thariq al-Haqq fi al-akhlaq Wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah*. Terjemah dalam bahasa Indonesia (*Fiqh Tasawuf*), karya ini hemat peneliti sangat komprehensif tentang fiqh, etika, dan tasawuf dalam Islam. Lebih khusus buku ini penuh dengan pesan-pesan religius Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Buku membantu peneliti untuk memahami corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>20</sup>

## 2. Data sekunder

Disamping sumber data utama, penelitian ini juga didukung oleh beberapa sumber data sekunder, diantaranya artikel, website, jurnal. Beberapa buku yang penulis gunakan sebagai data sekunder adalah *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat: Adab-adab Perjalanan Spiritual*. Terj. Dari buku berbahasa Arab, "*Adab as-Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk*".

---

<sup>18</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani *Penyingkapan Kegaiban*, Terj. Syamsu Basarudin dan Ilyas Hasan. Bandung; Mizan, 1999

<sup>19</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani *Perisai Ghaib*. Terj. Abdullah Hasan. Bandung; Pustaka Hidayah, 2009.

<sup>20</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jailani *Fiqh Tasawuf*. Terj. Muhammad Abdul Ghofar. Bandung; Pustaka Hidayah 2006

Al-Imam Al-Zahid Al-Qudwah, *Al-Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*. Terjemah bahasa Indonesia. *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Guru Para Pencari Tuhan* diterjemahkan Oleh Aedhi Rakhman Saleh.

Said Bin Musfir Al-Qathan, (*Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*). Karya indah dan mempesona ini bisa dikatakan reaksi pengaruh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di era muta'akhir. Dalam karya ini mencoba melihat akidah ahlusunnah waljamaah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani disamping itu beliau juga mengkaji tentang pemikiran kesufian Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Buku ini sangat membantu peneliti dalam membaca pemikiran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>21</sup>

Kemudian buku karya Muhammad Sholikhin, (*Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasehat dan Wejangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*), buku ini menguraikan rahasia ajaran utama Syaikh Abdul Qadir al-Jailani beserta makna terdalamnya. Melalui berbagai *maqam* dan ajaran tersebut, sang Syaikh akan menjalankan hati kita menuju Allah.<sup>22</sup>

Terdapat juga buku karya Muhammad Sholikhin, (*Menyatu Diri Dengan Ilahi*). Dalam buku ini banyak menguraikan terkait berbagai latar belakang sosial, politik, keagamaan dan kesufian yang melatarbelakangi pemahaman dan ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Said Bin Musfir Al-Qathan, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Terj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah, 2006.

<sup>22</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasehat dan Wejangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Surabaya; Penerbit Erlangga, 2009

<sup>23</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*. Yogyakarta; Narasi, 2010.



*Karomah Syaikh Abdul Qadir Al Jailani* oleh M. Zainuddi, lebih banyak mengurai Karamah yang dimiliki oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan secara ringkas dalam buku mencoba menyingkap secara metodis saintis.<sup>24</sup>

Musleh Ibn Abdur Rahman<sup>25</sup>, *Lentera Kehidupan Sang Wali Allah (manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani)*. Buku ini secara umum banyak berbicara mengenai perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sejak masa kecilnya hingga wafatnya. Dalam buku yang menjadi ciri ialah pada konsep manaqibnya yang tersebar luas di bumi Indonesia.

#### c). Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang termasuk *library reseach* ini, penulis menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, skripsi, karya Ilmiah, Makalah dan berbagai literatur yang mendukung penelitian.

#### d). Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan menggambarkan permasalahan yang ada dengan seteliti mungkin, perkembangan dengan peralihan-peralihan dan pengaruh satu sama lain antara arti-arti yang diutarakan secara lengkap dan teratur.<sup>26</sup>

Setelah data terkumpul kemudian diolah, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dengan cara menentukan,

---

<sup>24</sup> M. Zainuddi, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*. Yogyakarta; LKis, 2011

<sup>25</sup> Ibn Abdur Rahman, *Lentera Kehidupan Sang Wali Allah (manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

<sup>26</sup> Anton Bakker, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 81.

menganalisa dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai masalah tersebut.<sup>27</sup> Jadi dengan ini pendekatan analisisnya lebih bersifat kuantitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses deduktif.<sup>28</sup>

e). Penyimpulan Data

Setelah dilakukanya pengumpulan data dan interpretasi masalah, maka dilakukan penilaian akhir atau kesimpulan.

**F. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, maka akan disusun sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab. Pada masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa sub-sub bab. Selanjutnya, sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

*Bab pertama*, dalam bab ini di uraikan beberapa hal yang mejadi permulaan dari adanya penelitian, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, dalam bab ini penulis mendeskripsikan sketsa kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Perjalanan hidup tersebut meliputi latar belakang kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani melalui tinjauan historis, sosial, dan kultural. Kemudian perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani meliputi nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, masa kecil Syaikh Abdul Qadir

---

<sup>27</sup> Saefudin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998, hlm.7.

<sup>28</sup> Metode Deduktif yaitu pola pemikiran yang bertolak dari teori atau hal yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang lebih khusus.

al-Jailani, masa muda Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, belajar di Baghdad, latihan-latihan Ruhaniah, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani seorang pemimpin, kehidupan rumah tangga Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, keseharian sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Peninggalan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dan bagian terakhir adalah karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

*Bab Tiga*, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pada pertama adalah *Tasawuf Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Pada Bagian kedua adalah *Tinjauan umum kitab Futuh Al-Ghaib*

*Bab Empat*, pada bab ini penulis akan memaparkan corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Futuh Al-Ghaib. Pada bagian A. Corak-corak Tasawwuf B. *Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Kitab Futuh Al-Ghaib*.

*Bab Lima*, bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mulai dari bab satu hingga bab empat, dan berdasarkan analisis dari berbagai fakta yang dikemukakan hasil dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama, Futuh al-Ghaybkarya* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hemat peneliti menggambarkan konsepsi dari tasawuf yang dibangunnya. Meskipun demikian, jika hendak diakui, maka hanya 38 dari 80 pasal itulah yang secara eksplisit menerangkan tentang ke-diri-an dari tasawuf yang beliau maksudkan. Artinya, terdapat sekitar 47,5 % atau mendekati setengah dari totalitas pasalyang secara lugas membicarakan tentang tasawuf; seperti hakikat sufi, *maqam*, *mujahadah*, *hal* (ahwal), dan yang semisal dengannya. Meskipun begitu, seluruh bagian dari jumlah pasal yang ada, sangat dan tetap berkaitan dengan konsep dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam fondasi utama kesufiannya.

*Kedua*, Jika dilihat dari perjalanannya dan sikapnya terhadap khazanah tasawuf, maka corak tasawuf yang lekat dalam diri beliau syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ialah Tasawuf Ahklaqi, dimana sesuai dengan paragraf diatas telah dijelaskan beliau lebih menitik beratkan pada aspek pengaturan sikap, mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dan jika mencermati dalam kitab *Futuh Al-Ghaib*, kecendrungan dalam setiap Fasal/Bab mengarah pada aspek ketaatan antara manusia dan ketuhanan. Bisa lebih dicermati pada bagian BAB III bagian

tinjauan umum hingga klasifikasinya bahwasanya beliau sangat menampakan pada wilayah ahlak.. Syeikh Abdul Qadir al-Jailnai yang merupakan pendiri tarekat Qadariyah adalah tokoh yang mempunyai posisi penting dalam sejarah spiritualisme Islam. Semasa hidupnya, sang Wali ini telah memberikan pengaruh yang besar pada coark pemikiran dan sikap pengikutnya. Meskipun struktur organisasi tarekatnya baru muncul beberpa dekatde setelah ia wafat, namun hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencapaian spiritual.Salah satu peninggalan yang diwujudkan oleh putra dan muridnya adalah sebuah *thariqah*, yang didirikan dengan alasan untuk tetap melestarikan spiritualitas Islami, termasuk yang pernah diajarkan al-Jailani semasa hidupnya, dikenal dengan nama *Thariqah Qadiriyyah*. *Tariqah* ini telah sedemikian berjasa dalam usaha kebangkitan kembali “dunia Islam”, serta sumbangannya dalam dunia tasawuf yang tak terhingga. Sebagaimana *thariqah* lain yang berkembang di dunia sufi, *thariqah* ini tetap dipengaruhi oleh karya-karya pendirinya, yakni Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

## B. KESAN PESAN

Kajian-kajian mengenai corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani umumnya di Indonesia dan khususnya di Lingkaran UIN Sunan Kalijaga masih sangat terbatas, jadi karya Ilmiah yang peneliti lakukan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Memerlukan penelitian yang mendalam dan kritis , sebab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani salah satu manusia yang paling berpengaruh dan berkontribusi terhadap kajian Tasawwuf sepanjang masa.

Dengan durasi kurang lebih 10-11 bulan ini, rasanya sangat kurang cukup, apabila dilihat dari proses pemikiran beliau sangat luar biasa. Semoga ini menjadi awal atas perkembangan tasawwuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sangat ironis jika penganut ajaran tidak memahami orang yang dijadikan musnad.



### Daftar Pustaka

- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. 2007. *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat: Adab-adab Perjalanan Spiritual*. Terj. Dari buku berbahasa Arab, “*Adab as-Suluk wa at-Tawasshul ila Manazil al-Muluk*” (Bandung:Pustaka Hidayah)
- \_\_\_\_\_. 1999. *Penyingkapan Kegaiban*. Terj. Syamsu Basarudin dan Ilyas Hasan. Bandung; Mizan
- \_\_\_\_\_.2009. *Perisai Ghaib*. Terj. Abdullah Hasan. Bandung:Pustaka Hidayah
- \_\_\_\_\_.2006. *Fiqih Tasawuf*. Terj. Muhammad Abdul Ghofar. Bandung: Pustaka Hidayahm
- \_\_\_\_\_. 1979 M. *Al-Fath Ar-Rabbani*, Mesir:Maktabu Musthafa Al-Babi Al-Harabi.
- \_\_\_\_\_. 1413 H. *Futuh Al-Ghaib*, kumpulan Muhammad Salim Bawwad. Damaskus: Darul Albab. Cetakan II.
- Ibnu Taimiyah. *Al-Tafsir Al-Kabir*, tahqiq Dr. Abdurrahman Umairah.Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. Cet.II
- Al-Qudwah, Al-Imam Al-Zahid. 2009. *Al-Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani*. Terjmah bahasa Indonesia. *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Guru Para Pencari Tuhan* diterjemahkan Oleh Aedhi Rakhman Saleh. Bandung; Penerbit Mizania
- Al-Qathan, Said Bin Musfir. 2006. (*Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Terj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah

- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasehat dan Wejangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Surabaya; Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2010. *Menyatu Diri Dengan Ilahi*. Yogyakarta; Narasi
- Zainuddi, Muhammad. 2011. *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*. Yogyakarta; LKis
- Rahman, Ibn Abdur. *Lentera Kehidupan Sang Wali Allah (manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani)*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).
- Baker, Anton, dan Zubair, Achmad Charis. *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990.)
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- H. Harold, Titus. (dkk). 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, alihbasa H.M. Rasjidi Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo
- Baker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius
- Walbridge, Jhon. 2008. *Mistisisme Filsafat Islam (Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi)*. Terj. Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nasution, Harun. 1990. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cetakan. Ketujuh, Jakarta, Bulan Bintang,
- Nasr, Sayyid Hosein. 2002. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Cetakan. Kelima, terj. dari bahasa Inggris oleh Abdul Hadi MW., *Living Sufism*, Jakarta, Pustaka Firdaus
- Nasr, Sayyid Hosein. dan Leaman, Oliver (ed.). 2003. *Ensiklopedia Tematik Filsafat Islam II*. Bandung: Mizan



Abdurahman, Dadung. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Pranoto, W. Suharton. *Teori dan Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Dantes, Nyoman, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2012.

Ensiklopedia, *Nahdlatul Ulama Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren*, Jakarta: Mata Bangsa, 2014.

## CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Robi Darwis  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : kodus, 19 Februari 1990  
Alamat rumah : Desa PasuruhanLor, Rt : 03, Rw : 01, Kec. Jati Kab.  
Kudus  
Tlp. : 085729483464  
E-mail :r\_darwis90@yahoo.co.id

### Riwayat Pendidikan:

- SDN 1 PasuruhanLor tahun 1995-2001
- SMPN 3 kodus tahun 2001-2004
- PMDG tahun 2005-2010
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011-2016

### Riwayat Organisasi:

- Motivator bahasa asrama PMDG tahun 2007-2008
- Bendahara dapur PMDG tahun 2008-2009